

Strategi Manajemen Perubahan Model ADKAR dalam Persiapan Implementasi Kurikulum Sekolah Di UPTD SD Negeri 9 Gandapura

Zoelkhairy^{1*}, Munawar², Abdurrahman³

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana

Universitas Almuslim Bireuen, Aceh, Indonesia^{1,2,3}

Email Korespondensi: zoelkhairy55@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 10 July 2026

Received 13 July 2026

Published 17 July 2026

Keywords:

ADKAR Model; Change Management; Curriculum Implementation; Elementary School.

Kata Kunci:

ADKAR; implementasi kurikulum; manajemen perubahan; sekolah dasar; kepemimpinan pendidikan.

ABSTRACT

This study examines the implementation of the ADKAR (Awareness, Desire, Knowledge, Ability, and Reinforcement) change management model in preparing curriculum implementation at UPTD SD Negeri 9 Gandapura. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, semi-structured interviews, and document analysis involving the principal, teachers, the school supervisor, and curriculum-related documents. Data were analyzed using the interactive model of data analysis, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source and method triangulation. The findings show that ADKAR was applied effectively in all five dimensions. Awareness was built through socialization and coordination meetings; Desire emerged from teachers' commitment and motivation; Knowledge was strengthened through professional development, KKG activities, and independent learning; Ability was shown in lesson planning and student-centered instruction; and Reinforcement was supported by supervision, mentoring, and collaborative practice. The study concludes that ADKAR is a practical framework for managing curriculum change in elementary schools. These results indicate that leadership support and teacher collaboration are essential for sustaining reform and improving instructional quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model manajemen perubahan ADKAR (*Awareness, Desire, Knowledge, Ability, dan Reinforcement*) dalam mempersiapkan implementasi kurikulum di UPTD SD Negeri 9 Gandapura. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen yang melibatkan kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, serta dokumen kurikulum. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data

diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima dimensi ADKAR telah diterapkan secara efektif. *Awareness* dibangun melalui sosialisasi dan koordinasi, *Desire* tercermin dari komitmen guru, *Knowledge* diperkuat melalui pelatihan, KKG, dan pembelajaran mandiri, *Ability* diwujudkan dalam penyusunan perangkat ajar dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sedangkan *Reinforcement* didukung melalui supervisi, pendampingan, dan kolaborasi. Penelitian menyimpulkan bahwa model ADKAR efektif sebagai kerangka pengelolaan perubahan kurikulum di sekolah dasar. Dukungan kepemimpinan dan kolaborasi guru menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan reformasi kurikulum dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Dalam sistem pendidikan nasional, kurikulum menjadi komponen strategis yang menentukan arah, tujuan, isi, serta proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Kemendikbudristek, 2022). Menurut Putra (2023), pendidikan harus dipahami sebagai proses yang dinamis sehingga sistem pembelajaran perlu terus beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Sejalan dengan itu, Aditomo (2024) menegaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang mengarahkan seluruh pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut merupakan respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan dunia kerja, serta tuntutan peningkatan kompetensi abad ke-21. Kurikulum Merdeka hadir dengan karakteristik pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menekankan penguatan kompetensi esensial, karakter Profil Pelajar Pancasila, dan pendekatan *deep learning*. Implementasi kurikulum ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, asesmen, hingga budaya kerja di lingkungan sekolah (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun demikian, implementasi perubahan kurikulum tidak selalu berjalan sesuai harapan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum lebih banyak ditentukan oleh kesiapan organisasi dibandingkan hanya pada kualitas dokumen

kurikulum itu sendiri. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran sering menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya pemahaman terhadap konsep kurikulum baru, keterbatasan pelatihan, meningkatnya beban administrasi, kurangnya fasilitas pendukung, serta resistensi terhadap perubahan (Hadi, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum bukan hanya persoalan akademik, tetapi juga merupakan proses perubahan organisasi yang memerlukan strategi manajemen perubahan secara sistematis.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam mengelola perubahan organisasi adalah model ADKAR (*Awareness, Desire, Knowledge, Ability, dan Reinforcement*) yang dikembangkan oleh Hiatt (2006). Model ini menempatkan individu sebagai pusat perubahan dengan menekankan lima tahapan yang harus dipenuhi agar perubahan dapat diterima dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ADKAR dapat digunakan untuk membangun kesadaran seluruh warga sekolah mengenai pentingnya perubahan kurikulum, menumbuhkan kemauan untuk berubah, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru, serta memastikan keberlanjutan perubahan melalui penguatan organisasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara manajemen perubahan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Al-Fathoni et al. (2023) menemukan bahwa penerapan manajemen perubahan berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian Winardi (2023) menunjukkan bahwa komunikasi organisasi, fasilitasi, dan dukungan pimpinan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi perubahan kurikulum. Sementara itu, Sulistyowati et al. (2024) menyimpulkan bahwa penerapan model ADKAR mampu meningkatkan penerimaan perubahan pada implementasi kurikulum berbasis kompetensi di pendidikan vokasi.

Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut masih menyisakan beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pengaruh manajemen perubahan terhadap kompetensi guru atau keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, sedangkan kajian mengenai strategi manajemen perubahan pada tahap persiapan implementasi kurikulum masih relatif terbatas. Kedua, penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam proses perubahan berdasarkan setiap tahapan model ADKAR, yaitu *awareness, desire, knowledge, ability, dan reinforcement*. Ketiga, sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atau sekolah vokasi sehingga masih sedikit penelitian yang mengkaji implementasi model ADKAR pada sekolah dasar, khususnya di wilayah Kabupaten Bireuen yang memiliki karakteristik sumber daya, budaya organisasi, dan dukungan kelembagaan yang berbeda. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan akan penelitian yang mampu menjelaskan strategi manajemen perubahan secara komprehensif pada konteks sekolah dasar dalam menghadapi implementasi kurikulum baru.

Kondisi tersebut juga ditemukan di UPTD SD Negeri 9 Gandapura. Berdasarkan hasil observasi awal pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026, sekolah masih menghadapi berbagai tantangan dalam mempersiapkan implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi meliputi belum meratanya pemahaman guru mengenai konsep kurikulum, keterbatasan pelatihan berkelanjutan, kesiapan sumber daya manusia yang belum optimal, keterbatasan sarana pembelajaran, meningkatnya beban administrasi, serta masih adanya resistensi terhadap perubahan. Situasi tersebut menyebabkan implementasi kurikulum lebih berorientasi pada pemenuhan administrasi dibandingkan peningkatan kualitas proses pembelajaran sehingga tujuan transformasi kurikulum belum sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan fenomena empiris dan kesenjangan penelitian tersebut, diperlukan kajian yang secara khusus menganalisis strategi manajemen perubahan menggunakan model ADKAR dalam persiapan implementasi kurikulum di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana setiap tahapan ADKAR diterapkan dalam membangun kesiapan organisasi sekolah menghadapi perubahan kurikulum, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi implementasi kurikulum yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen perubahan berdasarkan model ADKAR dalam persiapan implementasi kurikulum sekolah di UPTD SD Negeri 9 Gandapura. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen perubahan di bidang pendidikan, khususnya pada implementasi kurikulum di sekolah dasar, sekaligus menjadi referensi bagi satuan pendidikan dalam mengelola perubahan organisasi secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi manajemen perubahan berdasarkan model ADKAR (*Awareness, Desire, Knowledge, Ability, dan Reinforcement*) dalam persiapan implementasi kurikulum di UPTD SD Negeri 9 Gandapura. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara holistik berdasarkan pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh para partisipan terhadap proses perubahan yang berlangsung (Sugiyono, 2021; Sujarweni, 2024).

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 9 Gandapura, Kabupaten Bireuen, Aceh, pada April-Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa sekolah sedang mempersiapkan implementasi kurikulum baru dan berdasarkan hasil observasi awal masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan pelatihan, serta adaptasi terhadap perubahan kebijakan pembelajaran.

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi kurikulum. Informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, satu pengawas sekolah, dan lima belas guru sehingga jumlah keseluruhan informan sebanyak tujuh belas orang. Seluruh informan dipilih karena berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan implementasi kurikulum di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan lima dimensi model ADKAR, yaitu *Awareness*, *Desire*, *Knowledge*, *Ability*, dan *Reinforcement*. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas sekolah, termasuk rapat, pelaksanaan pembelajaran, serta kegiatan yang berkaitan dengan persiapan implementasi kurikulum. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil wawancara dan observasi melalui analisis dokumen seperti dokumen kurikulum, program sekolah, perangkat pembelajaran, laporan supervisi, notulen rapat, serta dokumen pendukung lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*). Untuk menjaga konsistensi pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar telaah dokumen yang disusun berdasarkan indikator setiap komponen ADKAR. Dimensi *Awareness* difokuskan pada pemahaman warga sekolah terhadap urgensi perubahan kurikulum. Dimensi *Desire* mengkaji motivasi, komitmen, dan kesiapan individu dalam mendukung perubahan. Dimensi *Knowledge* mengeksplorasi pengetahuan guru mengenai konsep, struktur, dan implementasi kurikulum. Dimensi *Ability* menilai kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum pada proses pembelajaran. Sementara itu, dimensi *Reinforcement* mengidentifikasi bentuk penguatan organisasi melalui supervisi, evaluasi, pendampingan, dan tindak lanjut untuk menjaga keberlanjutan perubahan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh partisipan. Selain itu, peneliti juga melakukan peningkatan ketekunan selama proses pengumpulan data dan diskusi dengan rekan sejawat guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Data hasil wawancara ditranskripsi, kemudian dikodekan berdasarkan lima dimensi ADKAR. Selanjutnya, data dari hasil observasi dan dokumentasi

dibandingkan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antarkategori sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi manajemen perubahan dalam persiapan implementasi kurikulum di UPTD SD Negeri 9 Gandapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi manajemen perubahan berbasis Model ADKAR dalam persiapan implementasi kurikulum di UPTD SD Negeri 9 Gandapura Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen perubahan telah berjalan secara bertahap melalui lima dimensi utama Model ADKAR, yaitu *Awareness* (kesadaran), *Desire* (keinginan), *Knowledge* (pengetahuan), *Ability* (kemampuan), dan *Reinforcement* (penguatan). Temuan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi.

Awareness (Kesadaran)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah telah memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya implementasi kurikulum. Kesadaran tersebut terbentuk melalui kegiatan sosialisasi, rapat koordinasi, pembinaan, pelatihan, serta komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Guru memahami bahwa perubahan kurikulum merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kompetensi peserta didik, serta menyesuaikan proses pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesadaran yang dimiliki guru tidak muncul secara spontan, tetapi berkembang melalui proses komunikasi organisasi yang berlangsung secara sistematis. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin perubahan dengan membangun pemahaman bersama mengenai urgensi implementasi kurikulum, sedangkan pengawas sekolah memperkuat kesadaran tersebut melalui pembinaan dan supervisi akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses perubahan telah dimulai dari terbentuknya pemahaman kolektif mengenai alasan perlunya perubahan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori ADKAR yang dikemukakan Hiatt (2006) bahwa *awareness* merupakan fondasi utama dalam perubahan organisasi. Individu harus memahami alasan perubahan sebelum bersedia menerima dan mendukung proses perubahan. Temuan ini juga mendukung pandangan Kotter (2023) mengenai pentingnya membangun *sense of urgency* sebagai langkah awal perubahan organisasi. Dalam konteks sekolah, sosialisasi, rapat, dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan berhasil membangun rasa urgensi seluruh warga sekolah terhadap implementasi kurikulum.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Fullan (2022) bahwa keberhasilan reformasi pendidikan bergantung pada terbentuknya pemahaman kolektif di lingkungan sekolah. Kesadaran yang berkembang di UPTD SD Negeri 9 Gandapura tidak hanya dimiliki oleh individu guru, tetapi telah menjadi kesadaran bersama yang melibatkan kepala sekolah dan

pengawas sekolah. Dengan demikian, tahap *Awareness* telah menjadi fondasi yang kuat bagi keberhasilan implementasi kurikulum.

Desire (Keinginan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi yang tinggi untuk berpartisipasi dalam implementasi kurikulum. Keinginan tersebut tercermin melalui keterlibatan aktif dalam pelatihan, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), penyusunan perangkat pembelajaran, serta diskusi profesional dengan rekan sejawat. Motivasi guru terutama didorong oleh keinginan meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan layanan pendidikan yang lebih baik kepada peserta didik.

Walaupun pada tahap awal terdapat keraguan sebagian guru terhadap perubahan kebijakan kurikulum akibat pengalaman perubahan kebijakan sebelumnya, kondisi tersebut tidak berkembang menjadi resistensi. Kepala sekolah dan pengawas sekolah secara konsisten melakukan pembinaan, komunikasi, dan pendampingan sehingga keraguan guru dapat diminimalkan.

Temuan ini sesuai dengan Model ADKAR yang menjelaskan bahwa *desire* merupakan kemauan individu untuk mendukung perubahan (Hiatt, 2006). Selain dipengaruhi oleh motivasi intrinsik berupa tanggung jawab profesional, keinginan guru juga diperkuat oleh motivasi ekstrinsik berupa dukungan kepala sekolah, pengawas sekolah, serta lingkungan kerja yang kolaboratif. Kondisi ini selaras dengan teori *Self-Determination* yang menjelaskan bahwa motivasi akan berkembang apabila individu memperoleh dukungan sosial, kesempatan berkembang, dan lingkungan kerja yang positif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan komitmen guru terhadap implementasi kurikulum. Hal ini mendukung pandangan Fullan (2022) bahwa keberhasilan perubahan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional dan komitmen seluruh warga sekolah terhadap perubahan yang dilakukan.

Knowledge (Pengetahuan)

Pada aspek *Knowledge*, penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai implementasi kurikulum, meliputi penyusunan modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta sistem penilaian pembelajaran. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pelatihan, kegiatan KKG, pembinaan kepala sekolah, dan supervisi pengawas sekolah.

Kegiatan KKG menjadi media utama peningkatan kapasitas profesional guru. Melalui forum tersebut, guru memperoleh informasi terbaru mengenai kebijakan kurikulum, berdiskusi mengenai permasalahan implementasi, serta berbagi pengalaman praktik pembelajaran. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendorong guru mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Temuan ini sesuai dengan konsep *Knowledge* dalam Model ADKAR yang menekankan pentingnya pengetahuan sebagai prasyarat keberhasilan perubahan (Hiatt, 2006). Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pelatihan formal, tetapi juga berkembang melalui pembelajaran kolaboratif dalam komunitas profesional guru. Kondisi tersebut memperkuat konsep *professional learning community* yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru berlangsung lebih efektif melalui kolaborasi dan refleksi bersama.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya keterbatasan sarana teknologi informasi akibat kerusakan fasilitas pascabanjir. Kendala tersebut belum menghambat peningkatan pengetahuan guru karena sekolah tetap memanfaatkan berbagai kegiatan profesional sebagai sarana belajar bersama.

Ability (Kemampuan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik pembelajaran. Kemampuan tersebut terlihat dari penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, penerapan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, serta penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang lebih aktif. Kemampuan guru berkembang melalui pelatihan, supervisi akademik, pendampingan pengawas sekolah, serta kolaborasi antar guru dalam kegiatan KKG. Kepala sekolah juga memberikan dukungan melalui supervisi kelas, pembinaan rutin, dan fasilitasi berbagai kegiatan peningkatan kompetensi.

Temuan ini sesuai dengan konsep *Ability* dalam Model ADKAR yang menjelaskan bahwa individu harus mampu mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata (Hiatt, 2006). Keberhasilan guru dalam menerapkan kurikulum menunjukkan bahwa proses perubahan telah memasuki tahap implementasi. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung konsep *instructional leadership* yang menempatkan kepala sekolah sebagai aktor utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui supervisi dan pembinaan profesional.

Walaupun kemampuan guru telah berkembang dengan baik, penelitian menemukan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih optimal sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Reinforcement (Penguatan)

Pada aspek *Reinforcement*, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan implementasi kurikulum diperkuat melalui supervisi akademik, pembinaan rutin, rapat evaluasi, kegiatan KKG, diskusi sejawat, serta pembelajaran mandiri melalui berbagai platform digital. Guru memperoleh dukungan yang berkelanjutan dari kepala sekolah maupun pengawas sekolah sehingga perubahan yang telah dilakukan dapat dipertahankan.

Kepala sekolah membangun budaya kolaboratif melalui supervisi rutin, pemberian motivasi, serta penghargaan terhadap upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Sementara itu, pengawas sekolah memperkuat proses perubahan melalui pembinaan akademik, umpan balik, serta pendampingan implementasi kurikulum secara berkelanjutan.

Temuan ini memperluas konsep *Reinforcement* dalam Model ADKAR. Penguatan tidak hanya berupa supervisi administratif, tetapi berkembang menjadi budaya belajar profesional (*professional learning culture*) yang melibatkan kolaborasi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Budaya tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan implementasi kurikulum.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan individu guru, tetapi oleh terbentuknya ekosistem perubahan yang melibatkan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, guru sebagai pelaksana pembelajaran, dan pengawas sekolah sebagai pembina eksternal. Sinergi ketiga aktor tersebut menghasilkan proses perubahan yang berkelanjutan dan memperkuat keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen perubahan berbasis Model ADKAR dalam persiapan implementasi kurikulum di UPTD SD Negeri 9 Gandapura telah berjalan dengan baik melalui lima dimensi utama, yaitu *Awareness, Desire, Knowledge, Ability*, dan *Reinforcement*. Kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya perubahan dibangun melalui sosialisasi, pembinaan, dan komunikasi yang berkelanjutan. Kesadaran tersebut mendorong munculnya keinginan guru untuk berpartisipasi aktif dalam implementasi kurikulum melalui pelatihan, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), serta pengembangan perangkat pembelajaran. Selanjutnya, pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan, supervisi, dan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum melalui penyusunan modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), serta pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Keberlanjutan implementasi kurikulum diperkuat melalui supervisi akademik, pendampingan pengawas sekolah, budaya kolaboratif, dan pembelajaran profesional yang dilakukan secara berkesinambungan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kesiapan individu guru, tetapi dipengaruhi oleh terbentuknya ekosistem perubahan yang melibatkan kepala sekolah sebagai *instructional leader*, guru sebagai pelaksana pembelajaran, dan pengawas sekolah sebagai pembina eksternal. Sinergi ketiga aktor tersebut membentuk budaya belajar profesional (*professional learning culture*) yang memperkuat seluruh tahapan Model ADKAR dan mendukung keberhasilan implementasi kurikulum secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen perubahan pendidikan dengan menunjukkan bahwa penerapan Model ADKAR dalam konteks sekolah dasar perlu didukung oleh kepemimpinan kolaboratif, pembelajaran profesional yang

berkelanjutan, serta penguatan budaya organisasi agar implementasi kurikulum dapat berlangsung secara efektif dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2024). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah* (Edisi 2). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion of innovations theory, principles, and practice. *Health Affairs*, 37(2), 183–190. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2017.1104>
- Fullan, M. (2022). *The new meaning of educational change* (6th ed.). Teachers College Press.
- Hadi, A., Marniati, M., Ngindana, R., Kurdi, M. S., & Fauziah, F. (2023). New paradigm of Merdeka Belajar curriculum in schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1497–1510. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3126>
- Hiatt, J. (2006). *ADKAR: A model for change in business, government, and our community*. Prosci Learning Center Publications.
- Kamila, N. K., Arrahmah, N. H. F., & Mardiyah, M. (2025). Konsep dasar strategi dalam satuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 16624–16635.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran*. Kemendikbudristek.
- Kosasih, E., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Husein, M. H., & Musadad, M. (2023). Literature review: Manajemen perubahan, tantangan perubahan, dan kewirausahaan model perubahan. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 1(2). <https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i2.95>
- Kotter, J. P. (1996). *Leading change*. Harvard Business School Press.
- Mujiburrahman, Ratnaya, I. G., Parwata, I. G. L. A., & Budhyani, I. D. A. M. (2024). Evaluation of the Merdeka Curriculum in educational institutions: A systematic literature review of strategies, challenges, and student learning outcomes. *Jurnal Paedagogy*, 12(4), 1525–1539.
- Neliwati, N., Rabbirham, R., Aisyah, S., & Annisa, R. (2024). Manajemen perubahan kurikulum dari K-13 ke Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Hikmah Kecamatan Beringin Deli Serdang. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1141–1151.
- Putra, J. E. P., Ridwan, C. D., & Budiman, D. (2024). Model ADKAR dalam implementasi manajemen perubahan organisasi: Analisis konseptual melalui literature review naratif. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5866>
- Rahman, A., & Pulungan, L. H. (2025). Curriculum management in the era of Industrial Revolution 4.0: A literature analysis of curriculum change and adaptation. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1). <https://doi.org/10.21009/JTP.V27I1.54444>

- Riswanto, A., Jumiono, A., Tetty, S., & Apriyanto, M. (2025). *Strategi manajemen: Konsep, teori, dan implementasi*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). Pearson.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2021). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2024). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Sulistyowati, A., Yunitasari, F. D., Putri, F. H., Joko, J., & Basuki, I. (2024). Menganalisis dan mengevaluasi berbagai teori dan komponen change management untuk memberikan alternatif solusi permasalahan riil pada pendidikan teknologi dan kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Supianto, S., Sri, M., Poerwanti, J. I. S., Istiyati, S., Sukarno, S., & Hasan, M. (2024). Exploring teacher acceptance of the Merdeka Curriculum in Indonesia: A diffusion of innovation analysis. *Multidisciplinary Science Journal*, 6, 2024267.